

Tradisi Pembacaan Asma Badar di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Cidahu Pandeglang (Studi *Living Hadits*)

Sahrul Ulum^{1*}, Muhammad Alif²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email: *221370018.sahrul@uinbanten.ac.id¹, Muhammad.alif@uinbanten.ac.id²

Korespondensi Penulis: 221370018.sahrul@uinbanten.ac.id

Abstract. *In Islam, dhikr refers to the practice of remembering Allah. The teachings contained in the Qur'an and hadith provide many benefits, including calming the soul, curing disease, and contemplating death. It is important to note that dhikr is considered sunnah, and therefore, should not conflict with obligatory practices in the religion. At the Raudhatul Ulum Cidahu Pandeglang Islamic Boarding School, it is often routine to recite the dhikr of Asma Badar/Ashlul Qadar, this is a means of remembering Allah and remembering the struggle of Ali Badar who died in the Badr war. Asma Badar itself is written by Abuya K.H Muhammad Dimiyati Cidahu Pandeglang. In this article the author is very interested in reviewing more deeply the influence of reciting Asma Badar's dhikr at the Raudhatul Ulum Islamic Boarding School. This research uses the living hadith method, namely how people bring the Sunnah of the Prophet SAW to life. Apart from that, the source of the data that the author obtained was from library sources, both knowledge books, journals, articles and other scientific works. Asma Badar is believed to be able to ward off bad fate, ward off disaster, cure disease and those who carry their names (in written form) will always receive help and gain glory.*

Keywords: *Asma Badar, Abuya Muhtadi, Raudhatul Ulum Islamic Boarding School.*

Abstrak. Dalam Islam, dzikir merujuk pada praktik mengingat Allah. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis memberikan banyak manfaat, termasuk menenangkan jiwa, menyembuhkan penyakit, dan merenungkan kematian. Penting untuk dicatat bahwa dzikir dianggap sebagai sunnah, dan karenanya, tidak boleh bertentangan dengan praktik wajib dalam agama. Di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Cidahu Pandeglang sering merutinkan pembacaan dzikir *Asma Badar/Ashlul Qadar*, hal ini merupakan sarana mengingat Allah dan mengingat perjuangan Ahli Badar yang gugur dalam perang badar. *Asma Badar* sendiri merupakan karangan Abuya K.H Muhammad Dimiyati Cidahu Pandeglang. Pada artikel ini penulis sangat tertarik untuk meninjau lebih jauh pengaruh pembacaan dzikir *Asma Badar* di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum. Penelitian ini menggunakan metode *living hadith* yaitu bagaimana cara masyarakat menghidupkan Sunnah nabi SAW. selain itu sumber data yang penulis dapatkan yaitu dari sumber kepustakaan, baik buku pengetahuan, jurnal, artikel, maupun karya ilmiah lainnya. *Asma Badar* di percaya dapat menolak takdir buruk, menjauhkan musibah, menyembuhkan penyakit dan bagi yang membawa nama-nama mereka (dalam bentuk tertulis) akan selalu mendapat pertolongan dan memperoleh kemuliaan.

Kata Kunci : *Asma Badar, Abuya Muhtadi, Ponpes Raudhatul Ulum.*

1. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang penting secara historis di Indonesia, yang berakar kuat dalam struktur budaya dan spiritual bangsa. Lembaga yang unik ini menekankan studi agama, yang mencakup berbagai disiplin ilmu Islam seperti teologi, yurisprudensi, dan etika. Metode pedagogis yang digunakan dalam pesantren, yang sering kali menggabungkan ilmu pengetahuan tradisional dengan praktik pendidikan kontemporer, berkontribusi pada karakternya yang unik. Lebih jauh, konten yang disampaikan dalam lembaga-lembaga ini mencerminkan sintesis yang kaya dari adat istiadat setempat dan ajaran Islam, menjadikan pesantren sebagai subjek yang menarik untuk eksplorasi dan analisis ilmiah.

Pesantren berperan sebagai lembaga penting dalam internalisasi nilai-nilai agama, terutama melalui ikatan moral, sosial, emosional, dan spiritual yang mendalam antara kiai (pemimpin agama) dan santri (murid). Hubungan yang erat ini menumbuhkan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi dan pengembangan etika, sehingga memungkinkan santri untuk menyerap ajaran secara efektif. Akibatnya, pesantren tidak hanya memberikan pengetahuan agama tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan identitas yang berakar pada keyakinan dan nilai-nilai bersama.

Tujuan utama pendidikan Islam adalah menumbuhkan rasa ketaatan yang mendalam kepada Allah, sehingga membekali individu untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai khalifah. Peran ini tidak hanya mencakup kepemimpinan spiritual tetapi juga bimbingan moral dan etika, yang memungkinkan individu untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Inti dari pendekatan pedagogis ini adalah metode seperti *dzikir* (mengingat Tuhan), *wirid* (bacaan), dan *inabah* (taubat). Praktik-praktik ini tidak hanya berfungsi untuk menanamkan rasa spiritualitas tetapi juga untuk memperkuat perilaku etis di antara para santri. Dengan terlibat dalam tindakan mengingat secara teratur, para santri didorong untuk merenungkan tindakan mereka dan konsekuensi yang mereka tanggung, sehingga menjauhkan mereka dari kejahatan sosial, termasuk penyalahgunaan zat dan perilaku kriminal. Pada akhirnya, tujuan dari lembaga pendidikan ini adalah untuk membina generasi yang mewujudkan prinsip-prinsip luhur, memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam.

Istilah 'dzikir', yang berasal dari kata Arab 'dzikr', mencakup tindakan melafalkan ungkapan-ungkapan indah dan bermakna sebagai sarana mengingat Allah, dan pengalaman batin mendalam yang menyertai pelafalan tersebut. Praktik ini berfungsi sebagai latihan spiritual, yang menumbuhkan hubungan yang mendalam dengan sang Ilahi, sekaligus memelihara kesadaran dan refleksi dalam hati para praktisi.

Dzikir, sebagaimana dijelaskan oleh Spencer Trimingham dalam *Dictionary of Sufisme*, mencakup praktik spiritual yang ditandai dengan pembacaan nama Tuhan secara berirama. Praktik ini ditujukan untuk mencapai kondisi konsentrasi dan kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Lebih jauh, filsuf Sufi ternama Ibn Athaillah memperluas definisi ini dengan menegaskan bahwa Dzikir tidak hanya mencakup pengulangan nama-nama Tuhan tetapi juga setiap ingatan yang mendalam tentang Tuhan. Penafsiran yang lebih luas ini menekankan pentingnya perhatian dan intensionalitas dalam perjalanan spiritual, mengajak para praktisi

untuk menumbuhkan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan melalui berbagai bentuk ingatan dan refleksi.

Dalam Al-Qur'an, para penganut agama sangat dianjurkan untuk terlibat dalam praktik dzikir, yang melibatkan mengingat Allah secara terus-menerus. Tindakan suci ini berfungsi sebagai sarana untuk memuliakan Tuhan, mendorong orang-orang beriman untuk terus-menerus menyebut nama-Nya sepanjang hari dan malam. Komitmen pengabdian seperti itu menumbuhkan hubungan spiritual yang mendalam, yang memungkinkan individu untuk menumbuhkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam kehidupan mereka dan untuk merenungkan belas kasih dan kebijaksanaan-Nya yang tak terbatas.

Dzikir (mengingat Allah), melampaui perannya sebagai sekadar praktik keagamaan, dzikir berfungsi sebagai instrumen yang mendalam untuk pengembangan pribadi dan penguatan iman seseorang. Terlibat dalam tindakan dzikir menumbuhkan hubungan yang lebih dalam dengan sang ilahi, karena secara konsisten mengingatkan individu tentang kebesaran Allah dan pentingnya nama-nama serta sifat-sifat-Nya. Refleksi berkelanjutan ini meningkatkan integritas moral, menanamkan kebajikan seperti kasih sayang, kejujuran, dan kerendahan hati dalam diri individu. Sebaliknya, mengabaikan praktik dzikir dapat menyebabkan kemerosotan moral secara bertahap, karena tidak adanya mengingat Tuhan dapat mengakibatkan erosi nilai-nilai etika. Oleh karena itu, dzikir tidak hanya penting untuk pertumbuhan spiritual tetapi juga penting untuk menumbuhkan kompas moral yang baik, membimbing individu menuju kehidupan yang ditandai oleh kebenaran dan komitmen yang teguh untuk memahami dan mewujudkan prinsip-prinsip iman.

Salah satu pondok pesantren tersebut adalah Pondok Pesantren Salafiyah Roudlotul 'Ulum, yang berlokasi di Cidahu, Pandeglang, Banten, memberikan kajian komprehensif tentang pendekatan pedagogis yang digunakan dalam pengajaran dzikir, yang biasa dibaca setiap saat khususnya malam jum'at, acara haul dan hari lainnya. Yaitu "*Asma Badar/Ashlul Qadar Karya Abuya Dimyathi Cidahu.*" Teks-teks ini, yang mencakup nama-nama orang yang ikut perang badar. Studi ini menyelidiki metodologi yang diadopsi oleh instruktur, konteks sosial budaya lembaga, dan implikasi dari ajaran tersebut pada pemahaman santri tentang prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam.

Artikel ini menyajikan studi kasus kualitatif Pondok Pesantren Roudlotul Ulum yang berlokasi di Banten, Indonesia. Studi ini berfokus pada praktik rutin *Asma Badar*, yang juga disebut sebagai dzikir *Ashlul Qadar*, yang menjadi aspek mendasar dari rutinitas spiritual pesantren. Melalui penelitian secara mendalam, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara komprehensif pentingnya praktik dzikir ini dalam membentuk identitas keagamaan para

santri, menumbuhkan rasa kebersamaan, dan meningkatkan perkembangan spiritual mereka secara menyeluruh dalam konteks pendidikan Islam. Sumber data yang diperoleh yaitu dengan mencari sumber yang berkaitan dengan penelitian penulis. Penelitian ini juga menggunakan metode *living hadits*, yaitu singkatnya bagaimana masyarakat menghidupkan Sunnah nabi di masyarakat itu. Penelitian yang digunakan penulis merupakan penelitian kepustakaan, yang mana sumbernya terdapat dari buku pengetahuan, artikel, jurnal, skripsi, dan karya ilmiah lainnya.

Dengan latar belakang diatas, maka penulis kira layak untuk diteliti dalam bentuk penelitian ilmiah, maka dari itu penulis mengambil judul dalam penelitian ini yaitu : **“Tradisi Pembacaan Asma Badar di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Cidahu Pandeglang Banten (Studi Living Hadits)”**.

2. KAJIAN PUSTKA

A. Sekilas Tentang Ponpes Raudhatul Ulum dan Pendirinya

Pondok Pesantren Roudlotul Ulum (PP) terletak di Desa Cidahu, Lebak, RT. 01 RW. 01, Kecamatan Cadasari, Pandeglang, Banten. Pondok pesantren ini awalnya didirikan oleh KH. Muhammad Dimiyati atau yang akrab disapa Buya Dimiyati, yang lahir di Pandeglang pada tahun 1925. Beliau merupakan anak pertama dari pasangan H. Muhammad Amin dan Hj. Ruqayyah. Buya Dimiyati merintis pondok pesantren ini di Desa Cidahu Nyomplong, Desa Tanagara, Kecamatan Cadasari, Kab. Pandeglang, sekitar tahun 1965. Saat itu jumlah santrinya masih terbilang sedikit. Saat ini, pondok pesantren ini menampung 500 santri putra yang menekuni bidang studi Kitab Kuning dan mata kuliah lainnya, serta 200 santri putri yang menekuni bidang studi Tahfidz Qur'an. Para santri ini berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Peningkatan jumlah pendaftar ini sejalan dengan semakin dikenalnya kontribusi dan reputasi Buya Dimiyati dalam bidang keilmuan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pengaruh Buya Dimiyati meluas hingga ke luar Pandeglang dan Banten, hingga menjangkau khalayak nasional dan internasional. Di bawah bimbingannya, Desa Cidahu (terletak di Km 5 Jalan Raya Pandeglang - Serang) telah muncul sebagai pusat pendidikan dan keilmuan Islam terkemuka, yang menarik perhatian banyak orang di seluruh dunia. Selain itu, Kabupaten Pandeglang telah memperoleh pengakuan, sebagian karena kehadiran Buya Dimiyati yang kharismatik.

Inisiatif pendidikan dan pengembangan ilmu agama yang didirikan Abuya di Cidahu menjadi tolak ukur bagi pesantren-pesantren lain di Pandeglang khususnya, serta bagi banyak lembaga lain di Banten dan sekitarnya. Pengunjung yang meminta bimbingan

dari Abuya tidak terbatas pada anggota masyarakat yang bercita-cita menjadi santri kalong (santri non residen) atau santri mukim (santri pondok), banyak ulama dan kyai juga yang meminta nasihat agamanya. Dihormati sebagai ulama terkemuka di Banten, Abuya menunjukkan kehadiran yang kharismatik dan mencontohkan praktik ajaran agama. Dia tidak hanya memberikan pengetahuan tentang syariat tetapi juga mewujudkan prinsip-prinsip metodologi sufi dalam kehidupan sehari-harinya. Dia menganut tarekat *Syadziliyah*, yang tercermin dalam perilakunya yang ditandai dengan kerendahan hati, keteguhan, asketisme, dan ketulusan. Banyak pihak, termasuk wartawan, yang mencoba mempublikasikan aktivitasnya di pesantren tersebut menghadapi penolakan sopan dari Buya Dimiyati. Bahkan ketika dimintai sumbangan dana oleh pejabat, ia selalu menolak dan mengembalikan sumbangan tersebut. Contoh nyata terjadi ketika Buya Dimiyati mengembalikan sumbangan sebesar satu miliar dari Mba Tutut, putri mantan Presiden Soeharto.

Selain itu, beliau merupakan tokoh terkemuka dan berwibawa di lingkungan pesantren, yang berperan sebagai penyebar ajaran *Ahlusunah Wal Jama'ah*, khususnya dari pesantren Cidahu di Pandeglang, Banten. Beliau merupakan ulama yang sangat berkomitmen pada konsep akhirat, rendah hati, dan senantiasa menjauhi hal-hal duniawi. Beliau mencontohkan kehati-hatian dalam tutur katanya dan menjaga konsistensi antara perkataan dan perbuatannya. Beliau memiliki pengetahuan tentang amal shaleh, berpuasa, dan makan secukupnya, serta berpegang teguh pada prinsip-prinsip yang dicontohkan oleh Kanjeng Nabi. Beliau memiliki pendekatan humanis, yang ditandai dengan kecintaan yang mendalam terhadap sesama manusia. Kegiatan sehari-hari beliau terutama meliputi mengajar, melaksanakan shalat, dan melaksanakan sunnah-sunnah lainnya.

Sejak usia muda, Abuya Dimiyati telah menunjukkan kecerdasan dan ketakwaan yang luar biasa. Perjalanan pendidikannya telah membawanya melalui beberapa pesantren, dimulai dengan Pesantren Cadasari, dilanjutkan dengan Kadupeusing di Pandeglang, dan Pelamunan, hingga akhirnya sampai ke Plered di Cirebon. Di antara lembaga pendidikan ternama yang pernah didatanginya baik untuk belajar maupun mengajar adalah PP Kadupeusing, yang dipimpin oleh kyai mukhlis yang disegani, Al "Alim Al'Allamah Abuya KH Tubagus Abdul Halim bin KH Tubagus Muhammad Amin, yang didirikan pada tahun 1942 di Desa Kabayan, Kabupaten Pandeglang. Selama bertahun-tahun di lembaga ini, ia terlibat dalam *Muthola'ah* (belajar mandiri) yang ekstensif setiap malam dan mengajar Kitab *Al-Fiyyah*, serta membaca *Fathul Mu'in*. Berkat dedikasi dan ketulusannya, Abuya Abdul Halim mengakui kecerdasan dan integritas Abuya Dimiyati, akhirnya

memberinya izin untuk melanjutkan studi *Thoriqoh Al Qodiriyyah wa An Naqsyabandiyyah*.

Kedua, Abuya menempuh pendidikan di Pesantren (PP) Ciomas, Serang selama empat bulan. Selama di sana, ia banyak menekuni ilmu yang di dapat dari KH. ‘Aliyuddin, seperti Kitab *Jam’ul Jawami*, *Manthiq*, *‘Uqudul Juman*, dan *Tafsir Jalalain*, serta ilmu Tauhid. Selain itu, ia juga mendalami berbagai ilmu tafsir dan sholawat yang diajarkan KH. Abdul Chamid bin Suqya. Ketiga, ia pernah mengenyam pendidikan di PP Mama Bakri (Sempur) Purwakarta yang dibimbing oleh TB Ahmad Bakri. Di pondok ini, Abuya banyak menekuni ilmu kitab Showi/Tauhid. Karena keteguhan aqidahnya dan akhlaknya yang mulia, Mama Sempur menganugerahkan kepadanya ilmu khusus, termasuk kewibawaan *Thoriqoh Al-Kholwatiyyah* dan ajaran yang disebut *Ilmu Suluk*, yang meliputi metode *Mushofahah* dan *Musyabaqah*. Selanjutnya, ia ditugasi untuk mendokumentasikan Hizib-hizib yang telah disahkan oleh Mama Sempur. Pada tanggal 17 Muharram tahun 1377 H (13 Agustus 1957), Abdul Halim kembali ke Abuya dengan membawa kehormatan Khilafah dan ilmu *Thoriqoh Al-Qidiriyyah* dan *Naqsyabandiyyah* (Tasawuf). Selama kurun waktu tersebut, ia mempelajari teks-teks penting termasuk “*Ihya Ulumiddin*” karya Al Imam Al Ghozali dan “*Fathul Wahab*.” Beliau kemudian diberi ijazah oleh Mbah Abdul Malik bin Muhammad Ilyas yang berisi berbagai hikmah, sholawat *Al-Isnul A’zhom*, sholawat *Basyairukhoirot*, dan shalawat yang dihimpun dalam karya “*Afdlolus Sholawat*” karya Syaikh Yusuf Bin Ismail An Nabhan. Keempat, beliau menghabiskan waktu tiga hari di sebuah pondok pesantren di Magelang yang dipimpin oleh Mbah Sirodj, sebelum melanjutkan perjalanan ke Watucongol Muntilan yang dibimbing oleh Ahmad Nahrawi bin Abdul Rahman bin Abdul Rauf atau yang dikenal dengan nama Mbah Dalhar. Di Watucongol, beliau berkenalan dengan Kitab Banyak atau Ilmu-ilmu yang dimiliki oleh Muhammad Dimiyati. Selama menuntut ilmu di pondok ini, Abuya mendalami literatur hadis Bukhari dan Muslim, hingga akhirnya memperoleh ijazah *Thoriqoh As Syadziliyyah*.

Pada tahun 1958, Pesantren PP Bendo yang terletak di Kediri, Jawa Timur, dipimpin oleh KH. Khozin atau yang lebih dikenal dengan sebutan Mbah Muhajir. Selama di Pesantren Bendo, Abuya mendapat gelar terhormat Sulthonul Aulia. Ia menggagas kelompok pengajian yang fokus pada beberapa kitab penting, antara lain *Tafsir Munir*, *Jam’ul Jawami*, *Qotrul Khoist* karya Syaikh Muhammad Nawawi Al Bantani, serta *Asbah Wan Nadzoir*, *Hikam Ad Dasuqi Ala Ummul Barahin*, *Fathul Wahab*, dan *Tafsir Jalalain*. Di antara berbagai kitab yang diajarkan kepada para santri adalah *Dalailul Khairot* dan *Tafsir Munir*, meskipun yang terakhir belum rampung sepenuhnya. Selanjutnya, Abuya

bergabung dengan Pesantren Gontor yang dipimpin oleh KH. Zarkasy. Di lembaga ini, ia diminta untuk berkeliling di seluruh tempat dari pagi hingga petang. Selanjutnya, ia sempat singgah di Pesantren lain di Lasem, di sana ia bertemu dengan seorang Waliyullah, KH. Baidlowi. Selama kunjungan ini, Mbah Dim memperoleh ijazah *Thoriqoh As Syadziliyyah*. Hebatnya, selama tinggal di Lasem, Abuya berhasil menghafal Al-Qur'an hanya dalam waktu empat bulan. Kurikulum bagi para santri di Lasem meliputi kajian *Al-Itqon*, sebuah karya tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an karya Al Imam As Suyuthi, yang diajarkan selama tiga bulan menjelang wisuda.

Kedelapan, di Pesantren PP Bangkalan Madura, beliau menekuni kegiatan menghafal Al-Qur'an dan dinilai memiliki status Maqom Al Arif Billah, sehingga banyak kyai terhormat yang meminta nasihatnya melalui Mushofahah dan Muwajahah kepada Abuya. Kesembilan, pada tahun 1967-1968, Abuya melakukan perjalanan ke Pondok Kaliwungu (KH Rukyati) ditemani oleh putranya, Achmad Muhtadi, dengan maksud untuk membiasakan putranya dengan lingkungan pesantren dan memungkinkannya untuk menghargai dan merasakan kehidupan di tengah masyarakat di luar daerah Banten. Di sana, Abuya mengajarkan Kitab *Mughnilmuhtaj*. Kesepuluh, beliau menghabiskan waktu selama tiga tahun di sebuah Pesantren di Yogyakarta, di mana ia menyelesaikan 49 kitab kuning. Kesebelas, pada tahun 1974 M melakukan perjalanan dari Yogyakarta menuju Cidahu dan singgah di Pekalongan selama dua hari untuk menyampaikan sholawat *Al-Ismul A'dzom*.

Semua gurunya akhirnya membimbingnya kepada Syekh Nawawi al Bantany. Menurut Syekh Nawawi, para kiai yang terhormat ini memiliki kriteria khusus tentang apa yang dimaksud dengan khilafah atau mursyid yang ideal. Setelah Abuya menekuni ilmunya, tak lama kemudian kiai yang lebih tua itu meninggal dunia.

Berbeda dengan banyak ulama, Abuya Dimiyati menempuh jalan spiritual yang khas, dengan pernyataan yang terkenal, "*Thariqah aing, mah Ngaji!*" (Jalan saya adalah mengaji). Pernyataan ini menggarisbawahi keyakinan bahwa derajat seorang ulama dapat diukur dari penghargaannya terhadap ilmu pengetahuan. Prinsip ini diutarakan dalam Surah al-Mujadalah, ayat 11, yang menyatakan bahwa "Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu". Lebih jauh, hal ini ditegaskan kembali dalam hadis kenabian, "*Al-Ulama'u waratsatul anbiya,*" yang diterjemahkan menjadi "Ulama adalah pewaris para nabi." Terlibat dalam ngaji (studi agama) berfungsi sebagai sarana untuk mewarisi ilmu pengetahuan, di mana Sunnah dan perilaku teladan Nabi disampaikan, bersama dengan tradisi para sahabat dan tabi'in. Ahmad Munir berpendapat

bahwa ilmu pengetahuan merupakan keistimewaan yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, sehingga manusia mampu menjalankan perannya sebagai khalifah.

Setelah wafatnya, warisan pesantren ini diteruskan oleh putra-putrinya. Dari istrinya, Hj. Ashmah, berikut ini adalah orang-orang yang meneruskan tanggung jawab ini: KH. Ahmad Muhtadi, KH. Muhammad Murtadho, KH. Abdul Aziz Fakhrudin (biasa dipanggil Abah Ade), KH. Muntaqo, Hj. Musfiroh, KH. Ahmad Muqotil dan Ahmad Syafi'i (wafat ketika lahir) Pandeglang. Selain itu, dari istrinya, Hj. Dalalah, terdapat ahli waris yaitu KH. Ahmad Ajhuri, Hj. Qayyimah KH. Mujahid, KH. Ahmad Munfarid, KH. Ahmad Mujtaba, dan KH. Muayyad.

Pada usia 17 tahun, karena komitmennya yang kuat terhadap pendidikan agama, Kyai Muhtadi dipercaya oleh ayahnya untuk mengajar para santri di pondok pesantren mereka. Ayahnya, Abuya Dimiyati, menganggap bahwa pendidikan yang telah ditempuhnya sudah cukup, sehingga tidak memungkinkan baginya untuk melanjutkan pendidikan di tempat lain. Selama masa pertumbuhannya, Kyai Muhtadi menimba ilmu di beberapa pondok pesantren ternama yang terletak di Jawa Tengah, Jawa Timur, Cirebon, dan Tasikmalaya, dengan Pondok Pesantren Termas sebagai tempat terlamanya. Materi dan teks pendidikan yang dijadikan rujukan dan dipelajari di pondok pesantren tersebut adalah materi dan teks yang pernah diajarkan oleh Abuya Dimiyati selama menempuh pendidikan di berbagai pondok pesantren.

B. Definisi Dzikir

Istilah “dzikir” berasal dari kata bahasa Arab *dzakara-yadkuru-dzikraan*, yang mencakup berbagai makna, termasuk: mengingat, menyebutkan, merenungkan, memperhatikan, mengenali, menjaga, memahami, dan mengambil pelajaran. Konsep mengingat dan menyebutkan saling terkait erat. Biasanya, ketika seseorang menyebutkan sesuatu, hal itu disertai dengan tindakan mengingat yang sesuai. Tindakan menyebutkan sering kali diawali dengan mengingat sebelumnya. Lebih jauh lagi, mengingat kembali suatu memori tertentu secara terus-menerus dapat menyebabkan seseorang menyebutkannya secara tidak sadar, bahkan tanpa menyadari sepenuhnya apa yang sedang diingatnya. Selain itu, tindakan mengingat pada dasarnya sama dengan menyebutkan apa yang ada di hati atau pikiran seseorang, meskipun tidak diungkapkan secara lisan. Akibatnya, pengertian dzikir, menyebutkan, dan mengingat dapat dianggap memiliki makna yang sama.

Dzikir, sebagaimana dipahami secara umum, merujuk pada tindakan melafalkan kalimat-kalimat *Thayyibah* yang bertujuan untuk mengingat Allah. Kalimat-kalimat ini, yang mencerminkan kemuliaan dan keagungan Allah, pada hakikatnya berfungsi sebagai sarana untuk mengakui kehadiran-Nya. Menurut Imam Qusyairi, penulis "*Risalah Qusyairiyyah*", praktik berdzikir berfungsi sebagai indikator awal keaslian perjalanan spiritual seorang salik dan sebagai bukti tercapainya kedekatan mereka dengan Allah. Dinyatakan bahwa tidak ada yang mengikuti dzikir, karena perlindungan yang diberikan kepada seorang hamba manifestasi dari kasih karunia dan karunia Allah hanya dapat diwujudkan melalui keteguhan (*istiqamah*) dan dzikir yang terus-menerus. Ibnu Athaillah as-Sakandary, penulis terhormat dari karya Sufi terkenal "*Hikam*", telah mengartikulasikan bahwa dzikir berfungsi untuk memurnikan hati dari kelupaan dan kelalaian terhadap Allah. Dzikir menumbuhkan kesadaran terus-menerus akan Ketuhanan, memastikan bahwa Allah tetap hadir di dalam hati seseorang. Tindakan berulang kali menyebut nama, sifat, dan kebajikan-Nya, serta segala sesuatu yang mendekatkan seseorang kepada-Nya, berfungsi untuk menumbuhkan hubungan ini.

Dzikir merupakan salah satu bentuk ibadah lisan dan sepenuh hati yang melampaui batasan waktu, sehingga dapat dilakukan kapan saja. Khususnya, dzikir yang dilakukan di dalam hati bahkan lebih bebas, karena tidak dibatasi oleh waktu, lokasi, atau keadaan. Dzikir dapat dilakukan di mana saja, kapan saja, dan dalam kondisi apa pun. Bahkan ketika seseorang berada dalam keadaan najis, tetap penting untuk mengingat Allah di dalam hati mereka. Mengingat Allah secara terus-menerus ini menumbuhkan kesadaran dan membantu mencegah pengabaian terhadap Allah, yang dapat menyebabkan berkurangnya keimanan seseorang. Allah menyebut mereka yang secara konsisten mengingat-Nya saat berbaring, duduk, atau berdiri sebagai *Ulul Albab*. Imam Nawawi menekankan bahwa hakikat dzikir terletak pada keterlibatan hati dan lidah secara bersamaan. Lidah mengartikulasikan keindahan dan keagungan Allah, sementara hati memahami pentingnya frasa yang diucapkan dan menjaga hubungan dengan Allah. Akan tetapi, jika seseorang tidak mampu berdzikir dengan hati dan lisan secara bersamaan, maka dzikir hati lebih utama. Sebab, dzikir batin secara hakiki mengurangi kemungkinan untuk bermegah-megahan, karena hal itu hanya diketahui oleh Allah.

Penting bagi individu yang terlibat dalam dzikir untuk memahami makna bacaan, dengan demikian memahami makna dan substansi ayat-ayat yang diartikulasikan. Pemahaman ini memfasilitasi hubungan yang lebih dalam dengan Allah, menumbuhkan keadaan kerendahan hati dan kehadiran di dalam hati. Sufi Amali, atau tarekat,

menempatkan dzikir sebagai sarana taqarrub, atau pendekatan diri, kepada Allah, yang memungkinkan individu untuk mengalami kebijaksanaan yang dihasilkan dari kedekatan ini. Melalui praktik dzikir, seseorang memasuki dialog dengan Sang Ilahi, meningkatkan kesadaran mereka akan Tuhan. Keterlibatan ini menyegarkan hati yang mungkin sepi secara spiritual, karena hanya hati yang hidup, sehat, dan murni yang dapat benar-benar menghargai buah dari dzikir, yang terwujud sebagai makrifat. Sebelum melakukan dzikir, sangat penting bagi seseorang untuk mendekatinya dengan niat yang tulus dan benar, sambil juga memurnikan hati dari segala kotoran yang dapat menodainya. Persiapan seperti itu memastikan bahwa dzikir yang dilakukan akan memfasilitasi hubungan yang cepat dan efektif dengan Allah.

C. Sejarah Asma Badar/Ashlul Qadar

Kitab *Nazham Ahli Badr* memiliki nama lengkap *Ashlu Al Qadar Fi Khasa'isi Fadha'ili Ahli Badar*. Kitab ini dihimpun pada tanggal 4 Juli 1965 M oleh Abuya Dimiyati atau lengkapnya KH Muhammad Dimiyati (w. 2003). Kitab ini berisi nama-nama sahabat ahli Badar menggunakan sistematika tulisan berbentuk syair nazham. Ahli Badar sendiri, adalah sekelompok sahabat Nabi yang mengikuti peperangan yang terjadi di wilayah Badr. Jumlah bait nazham dalam kitab ini adalah 148 bait. Bentuk bait nazamnya berbentuk pola dasar (*wazan*) qobliyah dan berirama (bahar) syamil.

Dalam banyak riwayat dan literatur sejarah Islam Klasik dijelaskan, peperangan Badar merupakan perang yang sangat menegangkan. Sebab, Nabi dan para sahabat yang hanya berjumlah 314 orang, harus berhadapan dengan pasukan Quraisy dari Makkah yang berjumlah 1.000 orang. Dengan semangat berjuang dan kepasrahan utuh, Nabi beserta para sahabat dapat memenangkan perlawanan ini.

Kitab *Ashlu al Qadar* ini adalah kitab khas yang selalu dibaca di Pesantren Raudatul 'Ulum Cidahu, yang didirikan oleh Abuya Dimiyathi. Secara isi, kitab ini Abuya Dimiyati banyak menuqil Kitab *Jaliyatul Kadar* yang ditulis oleh Sayyid Ali bin Hasan al-Barzanji (w. 1785). Selain Abuya Dimiyati, terdapat beberapa ulama Nusantara juga ada yang menulis karya untuk mengenang nama, perjuangan, dan kemuliaan para veteran Badar ini. Di antaranya adalah Habib Salim bin Jindan yang menulis *Syifa al-Shadr fi Manaqib Ashhab Badr* dan KH Mahmud Mukhtar Bode yang menulis *Syarh al-Shadr bi Ahl Badr*.

Adapun tujuan dari *Nazham Ashlu Al Qadar* ini adalah sebagai lafaz istigotsah dan media mendekatkan diri kepada Allah. Manfaat yang dipercaya oleh Pesantren Cidahu ketika membaca ini di antaranya yaitu menolak takdir buruk, memperoleh pertolongan serta

kemuliaan, menarik rezeki, menghilangkan kesulitan, sampai menyembuhkan yang sakit. Hal ini diyakini, karena dengan membaca nama-nama para syuhada Badr, keberkahan akan kebutuhan yang sedang diamali dapat diatasi.

Hal ini juga dijelaskan pada bait ke-6, ke-11, dan ke-12,

فعلیکم لیلاً نهاراً سبعا * عند انضیاق الصدر و استیفا الوطن

“Maka lazimkanlah oleh kalian (untuk membaca Ashlu al-Qadar) di waktu siang dan malam terlebih lagi ketika dalam keadaan sempit jiwa dan banyaknya permohonan.”

فیذکرهم حفظ و قهر للعدا * وولاية للاولیا وصف الکرد

“Siapa saja yang membaca nama mereka (Ahli Badar) maka akan ada penjagaan untuknya Akan dibuat perkasa di hadapan musuhnya, diangkat menjadi wali Allah di suatu wilayah, dan dihilangkan kesulitannya.”

دفع القضا رفع البلا وشف المرید * ض و حملهم نصر و نیل المفتخر

“Dapat menolak takdir buruk, menjauhkan musibah, menyembuhkan penyakit dan bagi yang membawa nama-nama mereka (dalam bentuk tertulis) akan selalu mendapat pertolongan dan memperoleh kemuliaan.”

Kitab *Nazham Ashlu Al Qadar* selain sebagai pengetahuan akan sejarah perang Badar juga memiliki fungsi sosial. Sebab ketika seseorang mengarang suatu kitab atau sastra, pasti tidak terlepas dari sudut pandang masyarakat sekitarnya. Abuya Dimiyati membuat karya sastra karena kesenangan masyarakat Banten dan sekitarnya pada saat itu tidak bisa lepas dari nilai unsur magis atau mistis.

Abuya Dimiyati wafat pada 3 Oktober 2003 (7 Sya‘ban 1424 H) dalam usia 78 tahun. Abuya meninggalkan tiga orang istri, enam orang putra, dan dua orang putri. Selain *Ashl al-Qadr fi Khashaish Fadlail Ahl Badr* (Nazham yang menguraikan tentang keutamaan para sahabat ahli Badar), Abuya Dimiyati juga terhitung produktif dalam melahirkan banyak kitab dalam bahasa Arab.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan metode **studi living hadits**. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna, nilai, dan praktik tradisi pembacaan Asma Badar di lingkungan Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Cidahu Pandeglang. Living hadits sebagai metode menitikberatkan pada bagaimana hadis tidak hanya dipahami sebagai teks, tetapi juga sebagai praktik hidup yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah **data kualitatif** yang bersifat **kepastakaan (library research)**. Data dikumpulkan melalui penelusuran berbagai literatur yang relevan, seperti kitab, jurnal ilmiah, artikel, skripsi, dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan dzikir, tradisi pesantren, serta konsep living hadits.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. **Studi dokumentasi** terhadap teks Asma Badar (Ashlul Qadar) karya Abuya KH. Muhammad Dimiyati.
2. **Telaah pustaka** terhadap referensi yang membahas konteks pesantren, dzikir, dan living hadits.
3. **Wawancara tidak langsung** (berbasis kutipan testimoni dalam dokumentasi) dari para tokoh atau santri yang terlibat dalam tradisi pembacaan Asma Badar.

Analisis data dilakukan secara **interpretatif-kritis**, yaitu dengan menafsirkan makna dan fungsi tradisi Asma Badar berdasarkan teori living hadits, serta mengaitkannya dengan nilai-nilai keislaman yang berkembang di masyarakat pesantren. Penulis berupaya melihat bagaimana teks Asma Badar tidak hanya dibaca secara rutin, tetapi juga dipraktikkan dan diwariskan sebagai bagian dari identitas keagamaan dan spiritual komunitas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *living hadits* merupakan kerangka metodologis dan merupakan salah satu cabang dalam bidang studi hadis. Oleh karena itu, seorang peneliti yang terlibat dalam penelitian hadis hidup dapat memilih untuk tidak secara eksplisit memasukkan istilah "*living hadits*" dalam judul karyanya. Meskipun demikian, praktik-praktik yang dibahas harus berasal dari dasar-dasar tekstual hadis.

Menurut Fazlul Rahman, pembentukan sunah terjadi di tengah berbagai perbedaan pendapat dan penafsiran tentang masalah keagamaan. Perbedaan pandangan ini menyebabkan orang-orang semakin sering menandingkan sunah dengan pandangan sesat, yang kemudian menjadi lazim dalam proses perumusannya.

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, Sunnah beliau tetap menjadi pedoman bagi generasi Muslim berikutnya, yang mengadaptasi ajarannya sesuai dengan kebutuhan dan situasi terkini. Penafsiran Sunnah yang berkelanjutan dan dinamis ini, yang diterapkan di berbagai wilayah termasuk Hijaz, Mesir, dan Irak, disebut sebagai living hadits. Oleh karena itu, bila mencermati masyarakat Indonesia, khususnya warga Pandeglang yang mayoritas beragama Islam, terlihat jelas bahwa banyak di antara mereka yang melakukan berbagai praktik yang diwajibkan menurut syariat.

Salah satu praktik tersebut adalah upacara keagamaan yang berakar pada tradisi tahlilan, untuk memperingati kematian seseorang yang menjadi simbol sekte tertentu dalam Islam. Peristiwa ini menimbulkan perdebatan berkelanjutan mengenai klasifikasinya sebagai ketaatan beragama, yang sejalan dengan ajaran Islam, atau praktik budaya. Dalam masyarakat kontemporer, acara dan tradisi keagamaan yang dimaksudkan untuk menghormati hari kematian seseorang ini masih ada dalam budaya Indonesia, khususnya yang dicontohkan oleh masyarakat Cidahu di Pandeglang, Banten.

Pelaksanaan rutin bacaan dzikir Asma Badar di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Pandeglang Banten dimulai sejak awal perintah dari Abuya Dimiyati tersebut. Tradisi pembacaan dzikir Asma Badar ini telah dijalankan oleh pengasuh Pondok Pesantren Daarul Falah yaitu K.H Muhammad Dimiyati dan diteruskan oleh para pengurus sejak awal bendirinya pondok pesantren. Latar belakang pelaksanaan dzikir Asma Badar didasarkan pada anjuran Nabi Muhammad SAW untuk selalu berdzikir dan mengingat Allah SWT. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu santrinya,

“Latar belakang pelaksanaan dzikir Asma Badar yaa tentunya karena perintah Rasululllah untuk selalu berdzikir kepada Allah. Kita harus berdzikir kapanpun agar semakin dekat dengan Allah. Terus juga Dzikir Asma badar kan dibuat sama abuya Dimiyati kan, nah kebetulan yang mendirikan pondok ini muridnya beliau, jadi yaa melanjutkan ajaran gurunya...”

Dari pernyataan di atas, terlihat bahwa kegiatan pembacaan Asma Badar ini didasarkan pada anjuran Rasululllah SAW untuk senantiasa melakukan ibadah dzikir dan berdoa serta melanjutkan ajaran yang diajarkan oleh guru besar abuya Dimiyati atau biasa dikenal dengan sebutan mbah Dim. Dzikir ini menjadi sarana pendekatan seorang hamba kepada Allah SWT dan sebagai bentuk usaha untuk memohon perlindungan diri dari bahaya serta kemudharatan atau keburukan. Hal ini sangat bermanfaat bagi para santri dalam menjalani rutinitas harian mereka ketika sedang mencari ilmu di pondok pesantren.

Dzikir Asma Badar ini juga menjadi suatu sarana untuk selalu menghargai jasa para pahlawan yang telah memperjuangkan agama Islam. Dengan cara mengingat dan melantunkan nama mereka, kita dapat mengenang pengorbanan serta perjuangan mereka dalam menyebarkan dan mempertahankan agama yang kita cintai ini. Lantunan doa serta pujian terhadap Allah SWT yang menyertai dzikir ini semakin memperkuat kedekatan kita dengan para pahlawan tersebut, sekaligus mempertebal rasa syukur kita kepada Sang Pencipta atas segala nikmat dan karunia yang diberikan-Nya. Selain itu, dzikir ini juga menjadi pengingat bagi kita akan pentingnya peran para pahlawan dalam sejarah Islam, sehingga kita dapat terus meneladani semangat dan keberanian mereka dalam menghadapi berbagai tantangan. Dengan demikian, Dzikir Asma Badar tidak hanya menjadi bentuk penghormatan, tetapi juga menjadi inspirasi bagi kita untuk terus berjuang dan berbuat kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, demi kemuliaan agama dan bangsa.

Asma Badar ini membahas tentang nama-nama sahabat yang hadir saat perang Badar. Kenapa perang Badar? Karena perang itulah yang paling berdampak dengan kemajuan agama islam, perang pertama sekaligus perang terbesar agama islam pada masa itu. Jadi alangkah baiknya jika kita menghargai jasa beliau para pejuang dan menjadikannya suatu pemantik rasa semangat dalam diri kita untuk selalu berjuang secara sungguh-sungguh.

Kenapa hanya perang Badar yang dikenang dengan bentuk dzikir nazham? Karena perang itulah yang paling menakjubkan, dimana pasukan Islam hanya berjumlah 314 orang dan harus melawan pasukan dengan jumlah yang luar biasa banyaknya, yaitu sekitar 1000 orang. Kemenangan yang diraih oleh pasukan Islam dalam perang ini benar-benar menunjukkan keajaiban dan kebesaran Allah SWT. Secara logika, kemenangan tersebut sungguh tidak masuk akal, namun karena perjuangan yang sungguh-sungguh, pantang menyerah, dan tawakkal kepada Allah, pasukan Islam mampu mengalahkan musuh yang jauh lebih besar.

Perang Badar menjadi simbol penting dalam sejarah Islam, karena menunjukkan bahwa dengan keimanan yang kuat dan keberanian yang luar biasa, segala rintangan dapat diatasi. Dzikir Asma Badar yang dikhususkan untuk mengenang perang Badar bukan hanya untuk mengingat kemenangan yang luar biasa tersebut, tetapi juga untuk menanamkan semangat juang dan kepercayaan diri pada setiap Muslim. Melalui dzikir ini, kita diajak untuk selalu mengingat bahwa pertolongan Allah akan datang kepada mereka yang berjuang di jalan-Nya dengan penuh kesungguhan dan ketulusan hati.

Perang Badar juga menegaskan bahwa kemenangan sejati tidak semata-mata ditentukan oleh kekuatan fisik atau jumlah pasukan, melainkan oleh keteguhan iman, strategi yang bijak, dan keberanian yang tak tergoyahkan. Oleh karena itu, dzikir Asma Badar menjadi salah satu

cara untuk merayakan dan mengenang peristiwa bersejarah ini, sekaligus mengajarkan nilai-nilai penting yang terkandung di dalamnya kepada generasi penerus. Melalui dzikir ini, kita terus diingatkan akan pentingnya berserah diri kepada Allah dan yakin bahwa dengan pertolongan-Nya, tidak ada yang mustahil untuk dicapai. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al- Anfal ayat 45: *Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan pasukan (musuh), maka berteguh hatilah dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.”* (Al-Anfal/8:45)

Perlu diketahui bahwa pembacaan nama-nama sahabat yang telah berjihad demi agama Islam yang terdapat dalam bacaan Asma Badar merupakan salah satu bentuk ibadah. Sesungguhnya, mereka adalah orang-orang yang memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah. Oleh karena itu, menyebut nama-nama mereka dalam dzikir adalah sarana untuk menghargai jasa dan kemuliaan mereka. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qur'an Surat At-taubah ayat 20: *Artinya : “Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka lebih agung derajatnya di hadapan Allah. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”* (At-Taubah/9:20)

Harapan Pengasuh pesantren dalam mengadakan kegiatan pembacaan dzikir Asma Badar adalah agar seluruh santrinya selalu menghargai siapapun yang telah memperjuangkan agama Islam. Melalui dzikir ini, santri diajak untuk melantunkan nama-nama para sahabat yang berjihad demi Islam dan mendoakan mereka. Lantunan dzikir ini tidak hanya untuk mengenang jasa-jasa besar para sahabat, tetapi juga memohon perlindungan dari Allah melalui perantara nama-nama yang memiliki derajat lebih mulia di sisi-Nya.

KESIMPULAN

Karya berjudul *"Ashlu Al Qadar Fi Khasa'isi Fadha'ili Ahli Badar"* ini dikarang oleh Nazham Ahli Badar. Karya ini disusun pada tanggal 4 Juli 1965 oleh Abuya Dimiyati, yang bernama lengkap KH Muhammad Dimiyati (wafat tahun 2003). Jilid ini secara sistematis mengkatalogkan nama-nama sahabat Ahli Badar melalui serangkaian syair nazham. Istilah *"Ahli Badar"* mengacu pada sekelompok sahabat Nabi Muhammad yang terkemuka yang berpartisipasi dalam Perang Badar. Kitab ini terdiri dari total 148 syair nazham, yang disusun menurut pola dasar (wazan) qobliyah dan berirama (bahar) syamil.

Tujuan utama Nazham Ashlu Al Qadar adalah sebagai lafaz *istigotsah* (dzikir) dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Masyarakat Pesantren Cidahu meyakini berbagai manfaat dari pembacaan teks ini, di antaranya adalah tolak bala, memperoleh pertolongan dan kemuliaan, menarik rezeki, meringankan kesulitan, bahkan menyembuhkan orang sakit.

Kepercayaan ini bersumber dari anggapan bahwa menyebut nama para syuhada Badar dapat memudahkan pemenuhan kebutuhan dan mendatangkan keberkahan dalam menghadapi tantangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Farisi, M. A. (2023). Zikir dan wirid di Pesantren Darur Rahman Kiemas Sendangagung. *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, 9(1), 1–10.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Tasawuf. (t.t.). *Ensiklopedia tasawuf*. Bandung: Angkasa.
- Dimiyati, M. (1965). *Ashl al-Qadr fi Khashaish Fadlail Ahl Badr*. Cidahu Banten: Tanpa penerbit.
- Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. (2007). *Metodologi penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Fadhilah, U. (t.t.). 'Ashlu al-Qadr fi Qashasi Fadhaili Ahli Badr'. Mahasantri Semester 4 Ma'had Aly Saidusshidiqiyah Jakarta.
- Faiqoh. (2012). Pengajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ulum Cidahu Pandeglang. *Mimbar*, 28(2), 50–60.
- Firsa Asa Imamal Al Chusna, & Hakim, M. L. (2021). Zikir dalam pandangan Islam dan sosial. *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, 7(1), 1–10.
- Harun, A. (2020). Pengaruh zikir terhadap kesehatan mental santri. *Jurnal Psikologi Islam*, 5(2), 75–89.
- Hasan, M. (2019). *Tasawuf dan modernitas: Menemukan kembali spiritualitas Islam di era global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Latif, H. (2017). Dinamika pengajaran kitab kuning di pesantren salaf. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 40–52.
- Millah, A. S. (2024, Mei). Pengasuh Pondok Pesantren Daarul Falah Ciloang. [Wawancara pribadi].
- Munawar, A. M. (2022). Zikir Fida dalam pandangan masyarakat Desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo (Kajian Living Hadis). *El-Mu'jam: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadis*, 2(1), 1–15.
- Nasution, H. (1993). *Islam rasional: Gagasan dan pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Rahman, F. (1984). *Islam* (Ahsin Muhammad, Terj.). Bandung: Pustaka.
- Totok Jumantoro, & Munir, S. (2005). *Kamus ilmu tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Zulkarnain, R. (2021). Transformasi digital pesantren dalam era Society 5.0. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 9(2), 101–115.